

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan berisi informasi keuangan perusahaan dalam suatu periode yang dapat digunakan oleh pihak berkepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan mengambil keputusan (Murhadi, 2013:1). Menurut PSAK Nomor 1 (IAI, 2017) komponen laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya selama periode, laporan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Setiap informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus disajikan secara relevan, andal, konsisten, mudah dipahami, dan dapat dibandingkan sehingga dapat berfungsi dengan baik (Warsidi, 2018). Terdapat berbagai pihak berkepentingan yang menggunakan laporan keuangan antara lain investor, kreditur, pemasok, manajer, pelanggan, dan pemerintah (Murhadi, 2013:6-7). Investor menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui apakah akan melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Kreditur seperti pihak bank akan memberikan sejumlah dana bagi perusahaan sehingga harus dapat dipastikan bahwa pinjaman tersebut akan dikembalikan sesuai ketentuan. Pihak manajer bertugas membuat keputusan yang berkaitan dengan investasi, operasional dan pembiayaan perusahaan oleh karena itu diperlukan informasi dari laporan keuangan. Pelanggan menggunakan informasi dalam laporan keuangan perusahaan terkait dengan produk yang akan dibeli yakni bagian garansi dari produk tersebut, dimana pelanggan tidak akan membeli produk pada perusahaan yang akan mengalami masalah. Pemerintah juga membutuhkan informasi dari laporan keuangan berupa pajak yang telah dibayar perusahaan.

Setiap informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan sangat berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan pihak yang menggunakan laporan keuangan. Oleh karena itu pihak perusahaan akan berupaya untuk melakukan kinerja yang terbaik tetapi terkadang dalam menjalankan aktivitas operasional, hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal itu mengakibatkan manajer melakukan berbagai cara untuk memenuhi harapan perusahaan dan pihak terkait. Pihak manajemen bahkan dapat melakukan manipulasi pada laporan keuangan sehingga menghasilkan laporan keuangan yang terlihat baik. Apabila hal tersebut terjadi maka pihak yang menggunakan laporan keuangan akan mengalami kerugian. Contohnya seperti para investor yang kemungkinan besar mendapat kegagalan dalam memperoleh keuntungan dari hasil kegiatan investasi yang mereka lakukan pada perusahaan (Bawekes, dkk., 2018). Secara tidak langsung pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan seperti investor memberikan kewenangan bagi manajemen untuk mengambil keputusan. Adanya pemberian wewenang dari satu atau beberapa orang kepada orang lain untuk mengambil keputusan dapat menimbulkan teori keagenan. Teori keagenan mendeskripsikan adanya keterkaitan antara pihak agen dan pihak prinsipal (Tessa dan Harto, 2016). Menurut Setiawati dan Baningrum (2018) kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena pihak agen selaku pihak yang berada dalam perusahaan memanfaatkan segala informasi yang diketahuinya sebagai suatu kesempatan untuk melakukan kecurangan dan menutupi kecurangan tersebut sehingga tidak diketahui oleh pihak prinsipal.

Tindakan yang dilakukan pihak manajemen dalam upaya menghasilkan laporan keuangan yang baik tetapi dengan cara manipulasi dapat dikategorikan sebagai tindakan kecurangan. Kecurangan merupakan bentuk tindakan yang sengaja dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan menguntungkan diri sendiri, kelompok atau pihak tertentu. Berdasarkan Association of Certified Fraud Examiners (2018) kecurangan terdiri dari tiga jenis yaitu kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (2018), dari ketiga jenis kecurangan tersebut, kasus terkait penyalahgunaan aset memiliki persentase tertinggi sebesar 89% dengan menyebabkan kerugian sekitar \$ 114.000 kemudian disusul dengan korupsi 38%

dengan kerugian sebesar \$ 250.000 dan posisi terakhir yaitu kecurangan laporan keuangan memiliki persentase 10% yang menyebabkan kerugian sebesar \$ 800.000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun kasus kecurangan laporan keuangan jarang terjadi, kerugian yang ditimbulkan dari kecurangan laporan keuangan sangat besar dibandingkan dengan kasus penyalahgunaan aset dan korupsi. Kecurangan laporan keuangan merupakan bentuk salah saji yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan untuk tujuan tertentu. Dalam kasus kecurangan laporan keuangan biasanya melibatkan upaya melebih-sajikan laba atau merendah-sajikan laba. Semua tindakan tersebut dilakukan semata-mata untuk memenuhi tujuan laba sebuah perusahaan yang dikenal sebagai manajemen laba (Arrens, dkk., 2015:396).

Kecurangan dapat terjadi di berbagai jenis perusahaan salah satunya adalah perusahaan manufaktur. Contohnya seperti kasus yang dialami oleh Toshiba. Audit pihak ketiga menjadi awal terbongkarnya kasus tersebut. Diketahui bahwa pada bulan Mei 2015 terdapat investigasi pada perusahaan Toshiba terkait skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba selama 3 tahun terakhir. Hasil investigasi menyatakan bahwa Toshiba melakukan *accounting fraud* sebesar 1,22 milyar dolar Amerika. Pemicu kecurangan yang dilakukan oleh Toshiba dikarenakan target keuntungan bisnis yang sulit untuk dicapai Toshiba sejak tahun 2008, lebih tepatnya saat krisis global. Selain itu di Indonesia sudah banyak terjadi kasus kecurangan. Salah satu contohnya adalah kasus PT. Kimia Farma, pada audit tanggal 31 Desember 2001 dilaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 Milyar. Akan tetapi Kementerian BUMN dan Bapepam menilai laba bersih tersebut terlalu besar dan terdapat unsur rekayasa. Kemudian pada tanggal 3 Oktober 2002 telah disajikan kembali setelah melalui proses audit ulang. Pada laporan keuangan yang baru ternyata laba bersih hanya sebesar Rp 99,56 Milyar, dengan kata lain lebih rendah Rp 32,6 Milyar. Kesalahan tersebut ditimbulkan karena adanya *overstated* penjualan pada unit bahan baku sebesar Rp 2,7 Milyar, *overstated* persediaan barang pada unit logistik sentral sebesar Rp 23,9 Milyar dan pada unit perdagangan besar farmasi terdapat *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 Milyar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 Milyar.

Meningkatnya risiko terjadinya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan dapat diakibatkan oleh beberapa faktor antara lain tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Faktor-faktor tersebut merupakan bagian dari *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Teori *fraud pentagon* ini menjadi pelengkap bagi teori *fraud triangle*.

Faktor pertama yaitu tekanan, dapat diartikan sebagai suatu dorongan baik itu dari diri sendiri atau orang lain untuk melakukan kecurangan (Tessa dan Harto, 2016). Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi timbulnya tekanan yaitu *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, dan *personal financial need*. Penelitian ini menggunakan dua proksi dari keempat proksi tersebut yakni *financial stability* dan *financial target*. Pada umumnya perusahaan menginginkan kondisi keuangan yang stabil sehingga ketika terjadi ketidakstabilan maka akan menimbulkan tekanan bagi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan. Selain itu, target laba yang ditetapkan oleh perusahaan dapat memberikan tekanan bagi manajemen karena jika terlalu tinggi maka manajemen juga akan kesulitan untuk mencapai target laba tersebut yang menyebabkan manajemen melakukan tindakan kecurangan.

Faktor kedua yaitu kesempatan, dapat diartikan sebagai adanya situasi dan kondisi yang mendukung untuk melakukan kecurangan yang dapat diakibatkan oleh lemahnya pengendalian internal (Septriani dan Handayani, 2018). Beberapa faktor yang dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan antara lain *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Penelitian ini menggunakan *ineffective monitoring* sebagai proksi dari kesempatan. Pengawasan yang tidak efektif atas aktivitas operasional perusahaan dapat dimanfaatkan manajemen untuk melakukan kecurangan.

Faktor ketiga yaitu rasionalisasi, diartikan sebagai sikap atau karakter yang memberikan pembenaran terhadap tindakan yang tidak jujur atau kecurangan yang dilakukan oleh seseorang atau pihak tertentu sehingga timbul anggapan bahwa tindakan yang dilakukan itu benar (Tessa dan Harto, 2016). Penelitian ini menggunakan proksi perubahan auditor karena para manajemen yang telah melakukan kecurangan pasti tidak ingin kalau tindakan tersebut diketahui oleh

auditor sehingga manajemen memutuskan untuk melakukan pergantian auditor. Oleh karena itu perubahan auditor dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan adanya tindakan kecurangan.

Faktor keempat yaitu kompetensi, menjelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi karena orang atau pihak tersebut mempunyai kemampuan yang memadai untuk melakukan kecurangan (Saputra dan Kesumaningrum, 2017). Perubahan direksi dapat menjadi proksi dari kompetensi. Adanya perubahan direksi bertujuan untuk mengganti direksi lama menjadi yang lebih kompeten dan menyingkirkan direksi yang mengetahui adanya tindakan kecurangan dalam perusahaan.

Faktor kelima yaitu arogansi, diartikan sebagai sikap superioritas yang ditunjukkan oleh CEO perusahaan (Saputra dan Kesumaningrum, 2017). Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi CEO. Melalui foto-foto CEO yang terdapat dalam laporan tahunan sebenarnya CEO ingin menunjukkan kekuasaan yang dimilikinya dalam perusahaan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teori *fraud pentagon* untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil survei Association Certified of Fraud Examiners (2018) perusahaan manufaktur mempunyai jumlah kasus kecurangan terbanyak kedua yakni 201 kasus dengan persentase kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sebesar 10%. Mengingat bahwa banyaknya jumlah perusahaan manufaktur di Indonesia maka kemungkinan terjadinya kecurangan semakin besar. Terdapat beberapa peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian terkait kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur dengan menggunakan teori *fraud pentagon* sebagai pendeteksi kecurangan. Beberapa diantaranya yaitu Setiawati dan Baningrum (2018) dan Aprilla (2018). Hasil dari penelitian Setiawati dan Baningrum (2018) menunjukkan bahwa hanya *financial target* yang memiliki pengaruh untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil yang diperoleh Aprilla (2018) menunjukkan bahwa *financial stability*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat diketahui adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan

meneliti lebih lanjut terkait dengan *fraud pentagon* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
4. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
5. Apakah arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat penelitian yang terdiri dari dua sebagai berikut :

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan kecurangan yang terjadi dalam perusahaan dengan mengaitkan konsep *fraud pentagon* sebagai faktor-faktor yang mendukung timbulnya kecurangan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pengguna laporan keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan sehingga lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait kerja sama dengan perusahaan.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan sehingga perusahaan dapat menyusun strategi yang baik untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dimana sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab 1 terdiri dari beberapa bagian yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian atau rerangka konseptual.

3. **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab 3 terdiri dari desain penelitian; identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyampelan; dan analisis data.

4. **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab 4 terdiri dari gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

5. **BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab 5 terdiri dari simpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.